



## **Kelaikan Manhaj Al-Zarnujiy dalam Membangun Mental-Spiritual Generasi Millennial dan Zoomer**

**Sunardi Bashri Iman, Ahmad Falhan, Achmad Yaman**

STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jl. Bangka III A no 25, Mampang

Prapatan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

E-mail: [imansunardibashri@gimail.com](mailto:imansunardibashri@gimail.com), [ahmadfalhan622@gmail.com](mailto:ahmadfalhan622@gmail.com),

[yaman.amcf@gmail.com](mailto:yaman.amcf@gmail.com)

### ***Abstract***

This research is intended as a mitigation for millennials and zoomers in facing mental-spiritual health issues such as not upholding the ethics of politeness, individualism, and lack of interest in conventional reading. This qualitative research uses a descriptive analysis approach to find the answer: What is the reason that Al-Zarnujiy's manhaj is still considered appropriate in building the mental-spiritual of the millennial and zoomer generations? The researcher found the research results as a conclusion that Al-Zarnujiy's manhaj is still worthy of being applied for the following reasons: first, the originality of the method; second, the method is full of motivation and inspiration; and third, it prioritizes anticipatory actions to the maximum to minimize failure..

**Keywords:** *Generation M & Z, Feasibility, Manhaj Al-Zarnujiy, Mental-spiritual*

### ***Abstrak***

Penelitian ini ditujukan sebagai mitigasi generasi M dan Z dalam menghadapi kesehatan mental-spiritual seperti kurang menjunjung etika kesopanan, individualistik dan kurang minat baca secara konvensional. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif guna menemukan jawaban: Apa alasan manhaj Al-Zarnujiy masih dianggap layak dalam membangun mental-spiritual generasi millennial dan zoomer? Peneliti menemukan hasil penelitian sebagai kesimpulan bahwa manhaj Al-Zarnujiy masih layak diaplikasikan dengan alasan; *pertama*: Orisinalitas metodenya, *kedua*: Sarat motivasi dan inspirasi dalam metodenya dan yang *ketiga*: Mengedepankan tindakan antisipatif secara maksimal untuk meminimalisir kegagalan.

**Kata Kunci:** *Generasi M & Z, Kelaikan, Manhaj Al-Zarnujiy, Mental-spiritual*

## A. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penurunan kesehatan mental-spiritual yang dirasakan oleh generasi M dan Z. Sebagai gejalanya adalah kurangnya nilai sopan-santun dalam berinteraksi sosial, membatasi diri dalam interaksi dengan masyarakat di sekitarnya, menerapkan gaya hidup yang individualis, dan membaca secara konvesional terjadi penurunan. Gejala penurunan ini sangat erat kaitannya dengan ketergantungan mereka dengan digitalisasi cara berkomunikasi yang berbasis situs terpercaya.<sup>1</sup> Perubahan perilaku di atas dipengaruhi juga oleh kemajuan teknologi yang mudah dan cepat diakses tanpa mengenal sekat ruang dan waktu.<sup>2</sup> Lebih dari 37% generasi zoomer terjangkiti gejala penyakit mental dikarenakan tekanan selama belajar dan bekerja. Pernyataan ini juga diamini juga oleh laporan WHO selaku badan kesehatan dunia.<sup>3</sup> Sementara itu di sisi lain sebanyak 75% diakibatkan oleh tekanan sosial media sebanyak 60 %, kemudian disusul oleh stress diakibatkan oleh tuntutan akademik dan persaingan lapangan pekerjaan..<sup>4</sup>

Kajian pustaka terdahulu menunjukkan bahwa manhaj Al-Zarnujiy dikenal dengan *uslub (metode) pembelajaran yang konvensional kooperatif*, mengedepankan nilai pendidikan keislaman dan pengembangan semangat mental- spiritual, etika, dan kecerdasan siswa. metode pembelajaran yang diaplikasikan di antara menghafal, mencatat, menganalisa, menghayati, dan peningkatan kualitas spiritual sebagai landasan peningkatan kualitas intelektua. Kajian terdahulu menganalisa konten muatan. data utama dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*.<sup>5</sup> Penulis dalam penelitian ini akan menyajikan sisi alasan kongkrit yang disertai contohnya berdasar kitab tersebut di atas.

<sup>1</sup>. Azman, "Dakwah Bagi Generasi Milenial Melalui Media Sosial." *Jurnal khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (31 Desember 2021): 197–2059. <https://doi.org/10.37092/khabar.v3i2.350>

<sup>2</sup>. Aslamiyah, "Media Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial."

<sup>3</sup>. oneindonesia.id, "Krisis Kesehatan Mental Menghantui Generasi Z Indonesia."

<sup>4</sup>. Oneindonesia.id.

<sup>5</sup> Sobry, "Tahapan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnuji : Kajian Literatur."



Tujuan penelitian adalah menjadi mitigasi dalam menjawab proplematika pengembangan mental-spiritual bagi kalangan generasi M dan Z. Mitigasi problematika bercermin dari generasi terdahulu yang ulet menjunjung tinggietika dalam bergaul karena mereka telah mengenyam pendidikan di pesantren. Mitigasi ini bertolak dari rumusan masalah: Apa yang menjadi dasar argumentasi bahwa manhaj Al-Zarnujiyah masih dianggap layak untuk diaplikasikan oleh generasi millennial dan zoomer?

Alasan peneliti mengangkat tema ini adalah kualitas generasi senior yang dikenal dengan generasi *builder* (pembangun) terkenal tangguh, sementara itu, generasi yang lahir setelah perang dunia kedua hingga tahun 1964 dikenal mampu membangun ekonomi dan merintis jalan kesuksesan untuk generasi berikutnya.<sup>6</sup> Di Indonesia generasi tersebut bagi kalangan santri telah mengenyam pendidikan di pesantren di mana mata pelajaran pembinaan mental spiritual telah diterapkan melalui pengajaran kita Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum karya Al-Zarnujiyah.

## B. Metode penelitian

Kajian kepustakaan ini merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Peneliti setelah melakukan analisa dan pemikiran mendalam guna mendapatkan validitas tesis dari bahan yang dikaji kemudian akan memberikan deskrisinya yang disertai dengan argumentasinya.<sup>7</sup> Data yang menjadi sumber analisisa utama adalah kitab: *Ta'lim Al-Muta'allim Thariqa Al-Ta'allum* dan referensi utama yang terdapat dalam buku tersebut seperti buku: *Diewan Al-Syafi'i*. Sedangkan data sekundernya adalah setiap kajian yang memiliki korelasi dengan tema penelitian ini, seperti jurnal ilmah dan situs terpercaya. Temuan akhir hasil analisa yang dijumpai oleh peneliti dari

<sup>6</sup> Zulfahmi, "Tujuh Macam Nama Generasi dan Tahunnya, serta Perbedaan Karakteristiknya."

<sup>7</sup>. Werdiningsing dan Hamid B, "Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif."

buku tersebut dapat penulis deskripsikan bahwa apa yang menjadi rintisan *madzhab* Al-Zarnuijy dalam membangun mental sepiritual dan terapannya bagi generasi millennial dan zoomers masih layak dan perlu dipertahankan. Alasan *madzhab* (metode) Al-Zarnuijy dalam kitab di atas masih sangat layak untuk diaplikaskan karena, *pertama*: Merupakan ashalatul manhaj (*original method*), *kedua*: Sarat dengan muatan motivasi dan inspirasi guna meraih kesuksesan dan *ketiga*: Menggunakan pendekatan antisipatif manhajiy (*anticipatory method*) guna menghindari dari segal kemungkinan kegagalan.

## C. Pembahasan dan Hasil

Dalam sesi diskusi hasil dan pembahasan, peneliti akan menjadikan dua diskusi utama meliputi, *pertama*: Landasan kerangka kerja secara teoritis dan *kedua*: Analisa dalil metode Al-Zarnuijy layak diaplikasikan oleh generasi M dan Z. Selanjutnya berikut ini adalah uraian pembahasan secara rincinya.

### 1. Landasan Kerangka Kerja Teoritis

Tema pembahasan landasan kerja secara teoritis, peneliti akan merinci menjadi sub tema pembahasan yang meliputi, *pertama*: Pengertian kelaikan manhaj, *kedua*: Biografi singkat Al-Imam Al-Zarnuijy, *ketiga*: Pengertian mental-spiritual dan *keempat*: Pengertian generasi millennial dan zoomers.

#### a. Pengertian Kelaikan Manhaj

Kelaikan merupakan bentuk kata benda yang diambil dari laik yang diserap dari ahasa Arab: *laaqa-yaliiqu-liyaqatan-fahuwa laik*. Kata *laaqa* mnurut mahasa Arab bersinonimkan dengan kata *naasaba-yunaasibu-munaasabatan-fahuwa munaasib*, artinya: Pantas, patut dan cocok.<sup>8</sup> Dalam

---

<sup>8</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*.



KBBI *laik* diartikan dengan pantas, layak dan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Istilah kelayakan merupakan kata benda yang dimaksudkan untuk sesuatu yang keadaanya masih baik, pantas dan memiliki kelayakan.<sup>9</sup>

Istilah manhaj juga berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk *mashdar* (kata dasar) yang juga bisa dibaca dengan *minhaaj*. Manhaj secara etimologi berasal dari akar kata *nahaja*, sedangkan *manhaj* atau *minhaj* diartikan dengan *al-thariq al-wadhih* yang artinya jalan yang jelas.<sup>10</sup> Menurut Abul Fatah Al-Bayanuni pengarang buku Al-Madkhal ila Ilmid Dakwah, *minhaj* didefinisikan dengan ungkaan: Peraturan-peraturan dan perencanaan yang teragendakan secara tertulis. Sebagai contoh pengertian manhaj apabila dikorelasikan dengan kata dakwah yang diartikan dengan: “*Nudhumud dakwah wa khuthathuhu al-marsumah laha*” artinya: Semua peraturan dakwah dan perecalanya yang sudah tertulis.<sup>11</sup> Manhaj secara bahasa merupakan persamaan kata (*sinonim*) dengan istilah metodologi.

### b. Biografi Singkat Al-Zarnujiy

Luput dari sentuhan sejarah secara lengkap berkenaan dengan nama pengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Sejarah tidak menulis secara pasti siapa nama aslinya, mengingat pada masa itu seorang tokoh lebih menyukai memperkenalkan dirinya dengan *laqab* (gelar) dari pada menyebutkan namanya sendiri. Pengarang buku *Ta'lim Al-Muta'allim* memiliki *laqab* Burhan Al-Din atau Burhan Al-Islam. Al-Zarnujiy adalah *nisbat* (afiliasi) ke negeri Zarnuj, suatu wilayah bagian dari Asia Tengah (*Al-Turk*) yang

<sup>9</sup>. Kemendikbudristek RI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online.”

<sup>10</sup>. Anis et al., *Al-Mu'jamul Wasith*.

<sup>11</sup>. Al-Bayanuni, *Al-Madkhol ila 'Ilmid Dakwah*.

terletak setelah sungai Jaihan, yang sekarang merupakan bagian dari wilayah Turkistan.<sup>12</sup>

Al-Zarnujiy adalah seorang ahli fiqh bermadzhab Hanafi, sekaligus juga seorang pakar tarbiyah yang berkecimpung di dunia pendidikan. Al-Zarnujiy menimba ilmu dari beberapa ulama ternama pada masanya, di antaranya adalah: Burhanuddin bin Abi Bakr Al-Marghainani, Ruknul Islam Muhammad bin Abi Bakr, Hamad bin Ibrahim, Fakhruddin Al-Kasyani (Abu Bakr bin Mas'ud Al-Kasyani) pengarang kitab *Badaai' Al-Shanai'* buku tentang fiqh, Fakhruddin Qadli Khan Al-Uzjandi, dan Ruknuddin Al-Farghani.<sup>13</sup>

### c. Pengertian Mentalita-Spiritual

Kata mental secara bahasa menurut KBBI dimaksudkan: Sesuatu yang memiliki korelasi dengan watak dan batin seorang manusia.<sup>14</sup> Sedangkan istilah spiritual secara kebahasan menurut KBBI diartikan dengan: Hal-hal yang memiliki hubungan dengan jiwa dan ruhaniyah manusia.<sup>15</sup>

Istilah mental-spiritual dimaksudkan jiwa secara ruhaniyah dan batinya seorang manusia atau suatu suku bangsa dalam membangun kepribadian yang didorong oleh kekuatan semangat spirit ruhaniyah yang dimilikinya. sehingga melahirkan wawasan dan kearifan lokal.

Istilah kepribadian seorang manusia diartikan dengan derajat atau martabat menurut KBBI.<sup>16</sup> Penggunaan kata kepribadian dalam kalimat sebagai contohnya adalah: Kepribadian orang Jawa tidak sama dengan kepribadian orang Eropa, artinya yang menjadi ukuran derajat dan martabat

---

<sup>12</sup> Sutriño, "Biografi Syekh Zarnuji, Pengarang *Ta'līm Muta'alim*."

<sup>13</sup> Al-Zarnujiy, *Kitab Ta'līmul Muta'allim Thoriqut Ta'allum*. Hal: 12-22.

<sup>14</sup> Kemendikbudristek RI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online."

<sup>15</sup> Kemendikbudristek RI.

<sup>16</sup> Kemendikbudristek RI.



orang Jawa berbeda dengan orang Eropa. Membangun mental-spiritual suatu angkatan generasi memiliki tujuan dakwah mulia agar supaya anggota warganya senantiasa terwujud penyerahan komando estafet dan keberkesinambungan pembangunan menuju masyarakat yang salih. Juga dimaksudkan agar dalam komunitas muslim tercipta gerakan mereformasi mental spiritual yang berkualitas.<sup>17</sup>

#### d. Pengertian Generasi Millennial dan Zoomer

Generasi dimaksudkan dengan sekelompok orang, di mana mereka memiliki masa hidup, angkatan dan keturunan hidup di waktu yang sama.<sup>18</sup> Kata generasi ditujukan untuk menyatakan suatu istilah yang mampu mendeskripsikan kelompok manusia yang dilahirkan dalam kurun waktu tertentu dan biasanya memiliki kesamaan adat-istiadat, tradisi sosial-budaya, dan teknologi yang digunakan.<sup>19</sup>

Generasi millennial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 hingga tahun 1997. Generasi millennial disebut juga dengan generasi Y, karena mereka telah melewati millennium kedua, yaitu waktu seribu tahun yang kedua.<sup>20</sup> Pada tahun 2000an ke atas, mereka telah menjadi generasi muda sebagai penerus pendahulunya. Kemajuan teknologi dan digitalisasi media dalam berkomunikasi bagi generasi millennial telah menjadi kebutuhan mendasar guna memenuhi hajat hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dengan teknologi digital.<sup>21</sup>

<sup>17</sup> Iman dan Falhan, “Emergency Dakwah dalam Mebangun Mental Spiritual Masyarakat (Tinjauan Tafsiran Surat Al-Ikhlas).”

<sup>18</sup> Kemendikbudristek RI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online.”

<sup>19</sup> Muhtar, “Mengenal Enam Macam Generasi di Indonesia Sesuai Tahun Lahir, Kamu Termasuk yang Mana?”

<sup>20</sup>. Yasmin, “Milennial Jadi Kata Terpopuler di KBBI dan Google 2019, Apa sih Artinya?”

<sup>21</sup> Mujahadah, “Metode Dakwah untuk Generasi Milenial.”

Gererasi zoomers dikenal dengan singkatan Gen Z, mereka adalah generasi angkatan peralihan dari era milenial. Mereka adalah angkatan generasi yang terlahir antara tahun 1997 hingga tahun 2012. Generasi Z adalah generasi awal yang ditumbuh-kembangkan dengan perangkat digital berbasis internrt.<sup>22</sup> Generasi M dan Z dikenal dengan istilah sebutan generasi zaman now.

Bertolak dari masing-masng definsi dalam landasan teoritis di atas, peneliti dapat membuat narasi singkat sebagai teori bahwa: Jalan yang telah dirintis oleh Al-Imam Al-Zarnujiy dalam bukunya: *Ta'lim Al-Muta'allim Tharieqa Al-Ta'allum* masih memenuhi syarat dan layak diaplikasikan oleh generasi zaman now dalam perannya menggembung semangat batiniyah dan ruhaniyah kawula muda saat ini.

## **2. Alasan Madzhab Al-Zarnuji Patut Diaplikasikan oleh Gen M & Z**

Peneliti sebelum memberikan konfirmasi bahwa tesis yang dibangun oleh Al-Zarnujiy dalam karyanya: “*Ta'lim Al-Muta'allim Thariqa Ta'allum*” masih sangat relevan dan patut untuk diaplikasikan oleh kawula muda zaman now guna membangun mental-spiritual, terlebih dahulu peneliti akan menela’ah dalil yang dijadikan argumentasinya dan berikut ini adalah alasannya:

### **a. Ashalatu Al-Manhaj dalam Pembinaan Mental-Spiritual**

Dalam sesi diskusi metode orisinal pengembangan diri, peneliti akan memaparkan dua sub bahasan, *pertama*: Sampel kongkrit manhaj dalam membangun mental-spiritual yang telah dirintis oleh Al-Imam Al-Zarnujiy dan yang *kedua*: Alasan ashalatul manhajnya layak untuk diaplikasikan oleh generasi M & Z.

### **1. Sampel Ashalatul Manhaj Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim**

---

<sup>22</sup>. Qothrunnada, “Gen Z Itu Tahun Berapa? Ini Rentang Tahun Kelahiran dan Karakteristiknya.”



Dalam buku *Ta'lmul Muta'allim* karya Imam Al-Zarnujiy menyebutkan sejumlah manhaj pengembangan diri. Peneliti akan *menuqil* (mengutip) beberapa sampel yang telah dirintis oleh Imam Al-Zarnujiy dalam membangun etos batiniyah dan ruhaniyah, yang di antaranya adalah:

#### **1.a.1. Menjunjung Tinggi Ilmu Identik dengan Menghormati Guru**

Al-Zarnujiy dalam menghormati kiayai menukil madzhab Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. Menghargai ilmu itu identik dengan menghargai pemilik ilmu yaitu sang guru yang terpsahkan.<sup>23</sup> Al-Imam Ali bin Abi Thalib ra berkata:

أنا عبد من عَلَمِي حرفاً واحداً، إن شاء باع و إن شاء استرق

Artinya: “*Aku adalah budak seorang yang telah mengajariku meskipun hanya satu huruf saja, jika ia berkehendak boleh menjualnya atau jika ia berkehendak tetap menjadi budak*”.

Menghormati guru sedemian rupa, karena sorang guru meskipun hanya mengajarkan satu huruf saja yang berkaitan dengan urusan agama bagaikan seorang ayah dalam sanad perkara agama.<sup>24</sup> Al-Zarnujiy menuqil manfaat memuliakan seorang kiayai dari testimoni Al-Imam Sadieduddin Al-Syairoziy dalam ujarnya:

من أراد ابنه أن يكون عالماً ينبغي أن يراعي الغرباء من الفقهاء ويكرمهم ويطعمهم شيئاً وإن لم يكن ابنه عالماً يكون حفيده عالماً.

Artinya: “*Siapa saja yang menginginkan anaknya menjadi seorang kiayai, hendaknya memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap para santri perantauan dengan cara memberi santunan atau memberi makan apapun*

<sup>23</sup>. Al-Zarnujiy, *Kitab Ta'lmul Muta'allim Thoriqut Ta'allum*.

<sup>24</sup>. Al-Zarnujiy.

*bentuknya, andaikan anaknya tidak menjadi santri yang alim niscaya cucunya yang menjadi kiyai”<sup>25</sup>*

### **1.a.2. Berkarya dengan Semangat Juang Tinggi dan Pantang Menyerah**

Imam Al-Zarnujiy memberi motivasi setiap orang yang menginginkan kehidupannya maju supaya memiliki watak serius, berambisi tinggi dan pantang menyerah. Al-Imam berujar dalam karya syairnya:

من طلب شيئاً و جدّ ومن قرع الباب ولجّ ولجّ

Artinya: “*Siapa orang yang mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh niscaya akan menggapainya, dan siapa saja yang mengetuk pintu berulang kali niscaya bisa masuk*”.

Dalam bait syair yang berbeda Al-Zarnujiy memberi arahan supaya setiap pekerjaan dikerjakan dengan maksimal, karena seberapa lelah yang dicurahkan sebesar itu pula impian yang akan diperoleh. Al-Zarnujiy seraya berujar:

بقدر ما تتعنّى تقال ما تتمنّى

Artinya: “*Seberapa besar rasa lelah yang kamu curahkan niscaya kamu akan memperoleh yang kamu cita-citakan*”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>. Al-Zarnujiy.

<sup>26</sup>. Al-Zarnujiy.



### 1.a.3. Memanfaatkan Peluang dan Kesempatan Sebaik Mungkin

Setiap ada peluang Al-Zarnujiy menganjurkan supaya dimanfaatkan semaksimal mungkin. Peluang yang telah tiba tidak akan datang berulang untuk kedua kalinya. Strategi memanfaatkan peluang sebaik mungkin adalah dengan cara membuat perencanaan kerja secara tertulis dalam suatu agenda, tidak hanya berdasar ingatan semata. Suatu agenda semestinya dicatat dengan rapi karena catatan agenda sebagai pengingat perencanaannya. Berkata Al-Zarnuji dalam karyanya:

من حفظ فَرَّ وَمِنْ كُتُبِ قَرَأَ

Artinya: “*Siapa saja yang pertumpu pada ingatan niscaya akan hilang, dan siapa saja yang mencatatnya akan menjadi abadi*”.<sup>27</sup>

### 2. Alasan Ashalatul Manhaj Al-Zarnuji Layak DIaplikasikan

Ashalatul manhaj dimaksudkan metode orisinal yang memiliki karakteristik suatu metode yang sifatnya *tsabat* (baku) secara kapasitas maupun kualitas, di sisi lain juga memiliki watak *murunah* (fleksibelitas) secara kapasitas bukan kualitas karena dipengaruhi oleh situasi dan kondisi seperti kewajiban shalat fardlu lima kali sehari semalam yang sepadan pelaksanaannya lima puluh kali. Manhaj adalah hasil pengalaman pribadi atau *menuqil* (mengutip) pengalaman tokoh lain yang dianggap sesuai dengan teorinya sendiri. Manhaj dalam ilmu fiqh bagaikan *madzhab*, hasil *ijtihad* seorang imam dengan argumentasi yang kuat dan diikuti oleh generasi setelahnya karena metodenya yang logis dan diterima dalam keyakinannya. Seorang pendaki gunung pemula dimungkinkan akan sesat apabila merintis jalannya sendiri dan tidak mengikuti jejak yang telah

---

<sup>27</sup>. Al-Zarnujiy.

dirintis oleh pendahulunya karena si pemula tersebut belum menguasai secara komprehensif gelapnya hutan belantara dan terjalnya pegunungan.

Generasi *salafus salih* adalah para sahabat nabi Muhammad saw, para *tabiin* (follower) senior maupun yang yunior adalah generasi yang telah dijamin *ashalatu manhaj*-nya. Mereka sangat layak untuk diteladani dan diikuti jejak langkahnya dalam membangun etos ruhaniyah dan batiniyah jiwanya. Payung hukum dan validitas berteladankan dengan para *salafus salih* adalah:

### **2.a.1. Anjuran Nabi Muhammad saw Berteladankan Generasi Salaf**

Nabi Muhammad saw menyatakan suatu testimoni bahwa generasi terbaik hanya ada pada tiga generasi awal (300 tahun pertama), generasi sahabat nabi Muhammad saw, adalah mereka yang menyertai rasulullah saw, setelah itu disusul oleh generasi yang berguru dengan para sahabat dan yang ketiga dikuti jejaknya oleh generasi yang berguru dengan para follower sahabat. Nabi Muhammad saw bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنَيٌ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونُهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةً أَحَدَهُمْ يَمِينَهُ وَيَمِينَهُ شَهَادَتَهُ<sup>4</sup>

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah orang yang berada di abadku ini (sahabat), kemudian disusul oleh mereka yang berada setelah generasi sahabat (*tabiin senior*) kemudian mereka yang mengikuti jejaknya (*tabi'in yunior*), kemudian akan datang suatu kaum di mana kesaksian seseorang mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksianya (indikasi banyaknya sumpah palsu)”.

Menilik dari biorafi Al-Zarnuji, sang Imam berguru dengan Burhanuddin Ali bin Abi Bakr Al-Marghonani seorang ahli fiqh senior



bermadzhab Hanafi wafat tahun 593 H.<sup>28</sup> Bertolak dari biografi Al-Zarnujiy dalam buku Ta’lim Al-Muta’allim Thariqa Ta’allum, maka Al-Zarnuji bisa diklasifikasikan di antara tabi’in yunior. Andaikan Al-Zarnujiy tidak tergolong *tabi’it tabi’in*, akan tetapi manhaj pemikirannya bersumber sanadnya dari Nabi Muhammad saw, para sahabat dan para tabiin senior.

### **2.a.2. Perintah Meneladani Tradisi Khulafaur Rasyidin**

Meneladani para sahabat nabi terutama khulafaur rasyidin, diperintahkan secara tegas oleh nabi Muhammad saw, karena umat manusia pasca qurun waktu keemasan akan mengalami berbagai perbedaan silang pendapat yang menyebabkan pertikaian. Nabi Muhammad saw bersabda:

وَعَنْ أَيِّ نَجِيْحٍ الْعَرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً وَجَلَثْ مِنْهَا الْقُلُوبُ  
وَدَرَقَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَهَا مَوْعِظَةً مُوَدَّعٌ فَأُوْفِيَتْ. قَالَ: أَوْصِيْكُمْ بِتَقْوِيَةِ اللَّهِ،  
وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأْمَرُ عَلَيْكُمْ عَنْ حِبْسِيِّ، وَأَنَّهُ مَنْ يَعْشَ مِنْكُمْ فَسِيرِيَ اخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ  
بِسُنْنَتِي وَسُنْنَةِ الْخُلُفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيَّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنْ كُلَّ  
بِذْعَةٍ ضَلَالٌ"

Artinya: *Diriwayatkan oleh Abi Najih Al-Irbadh bin Sariyah dia berkata: Rasulullah saw menasehati kita dengan nasehat yang sangat menyentuh, membuat hati bergetar dan meneteskan air mata. Kami bertanya: ya Rasulullah seolah-olah ini adalah nasehat perpisahan oleh sebab itu berwasiatlah kepada kami? Beliau menjawab: Aku berwasiat kepada kalian semua hendaknya selalu bertaqwa kepada Allah, patuh dan ta’at meskipun yang memimpin kalian itu seorang budak dari suku Habasyah, dan sesungguhnya siapa saja yang hidup sepeninggalku akan menyaksikan banyak perbedaan pendapat, oleh sebab itu kalian harus komitmen dengan sunnah (tradisi) ku dan sunnah para khulafaur rasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham, dan*

<sup>28</sup>. Al-Zarnujiy.

*kalian semua harus menjauhi perkara baru yang mengada-ngada, karena setiap bid'ah itu sesat*<sup>29</sup>

Nabi Muhammad saw dan para sahabat setianya adalah para da'i teladan, mereka bagaikan pelita dalam kegelapan, imam pemandu jalan yang mengarahkan menuju kepada jalan yang benar, hujjatullah di bumi-Nya, karena lantaran mereka ideologi sesat bisa dibasmi, awan keraguan dalam sanubari muslimin bisa sirna, dan mereka adalah tonggak penegak kebenaran yang membuat lawan serta setan menjadi murka besar.<sup>30</sup>

Menjunjung tinggi sikap patuh kepada para pemimpin adalah urusan taqwa, sedangkan wasiat taqwa adalah nasihat untuk semua generasi mencakup generasi terdahulu maupun generasi akhir zaman. Sikap patuh adalah cermin yang mampu mengaplikasikan amar makruf dan nahi munkar.<sup>31</sup>

### 2.a.3. Al-Atsar dari Imam Malik

Masih berkenaan dengan generasi awal yang patut diteladani Imam Malik bin Anas menyatakan testimoni yang berbunyi:

لا يصلح آخر هذه الأمة إلا ما أصلح أولها

Artinya: *Umat akhir zaman ini tidak bisa menjadi baik kecuali dengan menerapkan perbaikan yang telah diplikasikan oleh umat terdahulu (generasi salafus salih).*

Ummat terdahulu menjadi berkualitas dikarenakan kayakinan tauhid yang benar, menjalankan perintah Allah, menunaikan kewajibannya dan berjihad di jalan Allah swt.

---

<sup>29</sup>. H R Abu Daud

<sup>30</sup>. Abdul Aziz, *Al-Dakwah Qowa'id wa Ushuul.*

<sup>31</sup>. Alus Syaikh, *Syarh Al-Arbain Al-Nawawiyyah.*



### 3. Motivasi Kuat Guna Meraih Nilai Lebih dalam Setiap Peluang

Dalam diskusi kuat motivasi guna meraih kesuksesan merupakan alasan ketiga mengapa manhaj Al-Zarnujiy masih dalam kelayakan. Peneliti dalam pembahasan ini akan menurunkan dua sub bahasan yang meliputi, *pertama*: Sampel kuat motivasi untuk menggapai nilai maksimal dalam kitab ta'lim al-muta'allim dan *kedua*: Alasan kuat motivasi sangat diperlukan untuk meraih kesuksesan.

#### a. Sampel Kuat Motivasi Guna Menggapai Nilai Maksimal

Motivasi adalah dorongan dari dalam sanubari seseorang yang didasari oleh keyakinan untuk melakukan suatu karya salih dan memiliki dorongan dari dalam dirinya agar mampu menghindari yang dilarang oleh syariat dan norma etika lainnya. Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa setiap perintah supaya dilakukan semampunya saja oleh setiap pribadi, sedangkan larangan bersifat mandatori untuk dijahui semaksimal mungkin.

Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariqa At-Ta'allum*, Al-Imam Al-zarnujiy menyebutkan sampel orang yang memiliki motivasi kuat guna meraih kesuksesan memiliki indikasi sebagaimana berikut ini:

##### 3.a.1. Niat Mulia Sebelum Berkarya

Niat adalah suara hati sanubari yang menentukan suatu amalan yang dikerjakan secara ikhlas karena Allah swt semata, sehingga karyanya diterima dan mendapatkan *reward* (pahala) dari Allah Yang Maha Kuasa. Niat yang *ikhlas* (tulus) hendaknya terpenuhi kriteria berikut ini, *pertama*: Diniatkan semata-mata ibadah, *kedua*: Dikerjakan hanya karena Allah dan *ketiga*: Sebagai bentuk implementasi rasa tunduk dan patuh karena Allah.<sup>32</sup> Niat yang mulia karena Allah swt bertujuan untuk membedakan aktivitas rutinitas dengan rutinitas yang bernilai ibadah, sebagai contoh tidur adalah

<sup>32</sup>. Al-Utsaimin, *Syarh Riyad Al-Sholihin min Kalam Sayyid Al-Mursalin*.

rutinitas biasa akan tetapi apabila tidur diniatkan supaya terhindar dari maksiat, maka tidur tersebut bernilai ibadah. Tradisi makan akan mendapatkan pahala apabila diniatkan supaya mendapatkan kekuatan dan kesehatan.<sup>33</sup>

Nabi Muhammad saw menyatakan bahwa diterima tidaknya suatu amal dikarenakan oleh nianyat. Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْيَتَائِرِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرٍ مَا تَوَوَّلُ

Artinya: “*Semua aktivitas amalan itu sah dan tidaknya tergantung pada niatnya. Dan setiap orang itu hanya akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan*”

Al-Imam Al-Zarnujiy menuqil syair karya Hamad bin Ibahir bin Ismail Al-Shaffar Al-Anshari ketika mendektekannya untuk Imam Abu Hanifah yangberbunyi:

فاز بفضل من الرشاد

من طلب العلم للمجاد

لنيل فضل من العباد

في الخسنان طالبيه

Artinya: “*Siapa saja yang mencari ilmu demi bekal akhirat niscaya akan selamat karena telah meraih karunia pepadang, dan betapa ruginya orang mencari ilmu hanya untuk sekedar mencari pemberian sesame hamba*”.

Masih dalam korelasi ilmu dan etikanya Imam Abu Hanifah membuat testimoni bahwa: “*Ilmu dan guru sang pemberi pencerahan wawasan keilmuan hendaknya memperhatikan etika dan estetika penyampaian ilmu*”. Al-Imam Abu Hanifah brujar:

عَظِّمُوا عَمَائِكُمْ وَوَسَعُوا أَكَامِكُمْ

---

<sup>33</sup>. Al-Utsaimin, *Syarh Al-Arbain Al-Nawawiyah*.



Artinya: “*Tinggikan sorban dan penutup kepalamu serta besarkan jubahmu*”

Mengingat ilmu agama itu memiliki status yang sangat prestise, maka seyognya dalam menimba dan menyampaikan diperhatikan etika dan esetikanya.<sup>34</sup> Dalam tradisi ketimuran di Indonesia seorang yang berkecimpung dalam duania pendidikan seeloknya menutup aurat, memakai *kufiyah* (penutup kepala), bersuci (*berwudlu*) sebelum belajar atau mengajar, menggosok gigi (*bersiwak*) dan mengenakan pakaian yang bagus.

### 3.a.2. Selalu Memanfaatkan Peluang

Dalam suatu kasus yang dialami oleh sahabat nabi saw bernama Abu Hurairah hendak berpapasan dengan baginda nabi Muhammad saw dalam kondisi *junub* (hadats besar), tiba-tiba Abu Hurairah menghindar melintasi jalan yang lain suaya tidak berjumpa dengan nabi dalam keadaan kotor. Keesokan harinya nabi Muhammad saw memanggil Abu Hurairah menanyakan alasan mengapa ia tidak mau berjumpa dengan dengan dirinya? Abu Hurairah menjawab bahwa dirinya sedang dalam keadaan hadats besar (*junub*) dengan keyakinan bahwa tidak elok nan pantas dalam keadaan kotor berjumpa dengan nabi Muhammad saw, seorang manusia yang paling dimuliakan di muka bumi. Nabi memberi penjelasan bahwa kondisi *junub* itu bukan suatu najis. Secara keilmuan syar’i hal itu kiranya sudah difahami oleh Abu Hurairah akan tetapi apa yang dilakukan olehnya adalah bentuk kesadaran secara pribadi untuk menghormati sang nabi yang mulia. Indikasi lain bahwa apa dinyatakan oleh nabi tidak disertai larangan agar apa yang dilakukan oleh Abu Hurairah tidak terulang kembali, sehingga apa yang dilakukan oleh Abu Hurairah termasuk dalam kriteria hadits *taqririy* (pengakuan).

<sup>34</sup>. Al-Zarnujiy, *Kitab Ta’limul Muta’allim Thoriqut Ta’allum*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّهُ أَقِيمَ النَّيْلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَرِيقٍ مِّنْ طُرُقِ الْمَدِينَةِ وَهُوَ جُنْبُ، فَأَنْسَلَ قَذْهَبَ فَاغْتَسَلَ، فَتَقَدَّمَ النَّيْلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا جَاءَهُ قَالَ: أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَقِيتَنِي وَأَنَا جُنْبٌ فَكَرْهْتُ أَنْ أَجَالِسَكَ حَتَّى أَغْشِلَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجِسُ"

Artinya: "Diriwayatkan dari Abu Harairah ra bahwasanya dia berjumpa nabi saw di suatu jalanan di kota Madinah dalam keadaan junub, lantas ia menghindar pergi dan mandi besa rsetelah itu mendatangi majelis nabi saw, tatkala hadir nabi bertanya: Kamu tadi kemana wahai Abu Hurairah? Ia menjawab: ya rasulullah baginda akan menemuiku sedangkan aku dalam keadaan junub, aku kurang menyukai duduk bersama baginda sampai akau bersuci, rasulullah saw bersabda: Subhanallah sesungguhnya seorang mukmin itu tidak najis"<sup>35</sup>

Dalam kasus yang berbeda ketika nabi Muhammad saw sedang berpidato di dalam masjid, tiba-tiba beliau berjar: "ijlisu makaanakum" artinya: "Duduklah di tempat kalian". Ketika mendengar perintah itu seorang sahabat anshari bernama Abdullah bin Rawahah melaksanakan perintah nabi duduk di luar masjid karena masih dalam perjalanan menuju masjid, di bawah terik matahari. Setelah selesai berkhuthbah nabi Muhammad saw diberi laporan bahwa tadi ada seorang sahabat bernama Abdullah bin Rawahah duduk di luar masjid dalam kondisi kepanasan karena tidak ada tempat berteduh setelah mendengar perintah supaya duduk. Mendengar laporan itu nabi Muhammad saw memberi komentar: "Zaadakallahu hirshan wa tha'atan" artinya: "Semoga Allah swt menambah rasa siaga dan ketaatian pada dirimu".<sup>36</sup> Komentar nabi di atas mengisyaratkan bahwa bentuk penghargaan secara etika dan perilaku lebih yang diberikan untuk orang dihormati boleh-boleh saja selama tindakan itu

<sup>35</sup>. Muttafaqun Alaih, Shahih Muslin,no: 371

<sup>36</sup>. H R Urwah dari Aisyah



dikerjakan dengan suka-rela tanpa paksaan dan berangkat dari lubuk hatinya yang dalam.

### **b. Indikasi Kuat Motivasi Guna Meraih Kesuksesan**

Dalam setiap peluang yang telah tiba tidak akan datang untuk kedua kalinya, sehingga pemanfaatan peluang mesti diraih semaksimal mungkin. Al-Imam Al-Zarnujiy memberikan indikasi orang yang pandai memanfaatkan peluang memiliki karakteristik sebagaimana berikut ini:

#### **3.b.1. Tawakkal Kepada Allah saw**

Pasca pengambilan keputusan suatu rencana, seorang hamba diwajibkan bertawakkal kepada Allah swt sebagai bentuk rasa pasrah secara totalitas yang disertai penyerahan hasil akhir sepenuhnya semata hanya di tangan Allah swt. Allah swt berfirman di dalam Al-Quran:

فِإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. Q.S. Ali Imran: 159

Pasrah secara totalitas dimaksudkan agar semua aktivitas selain ibadah *mahdloh* dijadikan bentuk pendekatan diri kepada Allah swt yang bernilai ibadah. Dalam Musnad Abu Hanifah, sang Imam meriwayatkan hadits yang disabdakan oleh nabi Muhammad saw dari Ubaidillah bin Al-Harits Al-Zubaidi seorang sahabat nabi yang berbunyi:

مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ كَفَى هُمَّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَرِزْقُهُ اللَّهُ مِنْ حِلٍّ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: "*Siapa saja yang bertafaqquh agama Allah niscaya Allah Ta'ala akan mencukupi apa yang diingikan dan diberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka*".<sup>37</sup>

Ketika seorang hamba menyibukkan hatinya hanya untuk urusan dunia seperti: Mengais rezeki, mencari nafkah, sandang dan pangan niscaya porsi pengembangan mental spiritual akan berkurang dan mengabaikan nilai mulia dan luhur.<sup>38</sup>

### 3.b.2. Memahai Penyebab Kuat dan Lemah Ingatan

Pengalaman pengembangan diri Al-Imam Al-Zarnujiy menyatakan bahwa daya ingat seseorang dalam mengingat suatu hafalan sangat berbeda, akan tetapi daya ingatan yang kuat bisa diupayakan penyebabnya yang di antaranya adalah: kesungguhan, kontinyunitas, mengurangi porsi makan, melaksanakan shalat tahajud dan membaca Al-Quran.<sup>39</sup> Al-Zarnujiy menukil syair Imam Syafi'i ketika sang Imam mengeluhkan ke gurunya Waqie' tentang daya ingatnya yang lemah dan mudah lupa; seraya gurunya menasehati supaya menjauhkan dirinya dari makshiat sebisa mungkin karena dosa itu mengambat penerimaan ilmu. Dalam karyanya: Diewan Al-Syaffi'i Imam Syafi'i menyandungkan syair yang berbunyi:

شکرُتُ إِلَى وَكِيعْ سُوءَ حَقْطِي      فَأَرْشَدْنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي

فَأَخْبَرْنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ      وَنُورُ اللَّهِ لَا يَهْدِي لِعَاصِي

Artinya: "*Aku mengeluhkan buruk hafanku kepada guruiku Waqie'. Lantas beliau menasihatiku supaya meninggalkan makshiat. Dia memberitahuku bahwa ilmu itu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada pelaku makshiat*".<sup>40</sup>

<sup>37</sup>. Al-Ashbahaniy, *Musnad Al-Imam Abu Hanifah*.

<sup>38</sup>. Al-Zarnujiy, *Kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqut Ta'allum*.

<sup>39</sup>. Al-Zarnujiy.

<sup>40</sup>. Al-Thabbaa', *Diewan Al-Imam Al-Syaf'i*.



### 3.b.3. Menyadari Hal yang Mendatangkan dan Menghambat Rezaki

Argumentasi yang dibangun oleh Imam Al-Zarnujiy bahwa hal-hal yang mampu mendatangkan rezeki bertolak dari sabda nabi Muhammad sw yang berbunyi:

عن ثوبان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم) : لا يزيد في العمر إلا البر، ولا يرد القدر إلا الدعاء، وإن الرجل ليحرم الرزق بخطيئة يعملاها

Artinya: *Diriwayatkan oleh Tsauban ra ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Tidak ada yang bisa menambah umur kecuali kebaikan, dan tidak ada yang bisa menolak suratan taqdir kecuali doa, sesungguhnya seseorang akan tercegah rezekinya disebabkan oleh kemaksiatan yang ia lakukannya.”*<sup>41</sup>

## 4. Antisipatif dalam Menghindari Kegagalan

Diskusi mengambil langkah antisipatif, penulis akan memaparkan dua sub bahasan, yang *pertama*: Landasan syar'i seorang muslim supaya melakukan tindakan antisipatif dan *kedua*: Indikasi orang yang telah mengambil langkah antisipatif berdasar kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

### a. Perintah Syar'i supaya Selalu Antisipatif

Melakukan tindakan antisipatif bagaikan pepatah yang berbunyi: “*Sedia payung sebelum hujan*”, atau melakukan tindakan pencegahan lebih baik dari pada pengobatan suatu penyakit. Tidak antisipatif sangat dianjurkan dalam syariat Islam, akan tetapi langkah antisipatif ini tidak tergolong hal *bid'ah* (perkara baru) karena bersifat murni ijtihad yang tidak ada dalil sharih yang menyuruh maupun yang melarang.<sup>42</sup> Langkah mengambil tindakan antisipatif yang perlu diwaspadai adalah jangan

<sup>41</sup>. Hadits Hasan riwayat Ibnu Majah

<sup>42</sup>. Iman dan Falhan, “KupasTuntas Kebudayaan Wayangkulit sebagai Media Dakwah (Tinjauan Perspektif Ulum Syar'iyah Islamiyah).”

dikerjakan secara *ghullu* (berlebihan) dan memaksa orang lain. Qaidah fighiyah menyatakan kriteria tindakan antisipatif yang di antaranya adalah: Tidak boleh ada bahaya dan membahayakan orang lain, tindakan mendahulukan perkara suaya tidak terjadi *mudarat* (efek buruk) lebih diprioritaskan dari tindakan yang hanya memperoleh manfaat secara pribadi.<sup>43</sup>

### **b. Indikasi Langkah Antisipatif dalam Manhaj Al-Zarnuji**

Diskusi sub bahasan yang menjadi indikasi bahwa seseorang telah mengambil langkah antisipatif supaya menghindari terjadi kegagalan berdasar teori Al-Imam Al-Zarnujiy adalah:

#### **4.b.1. Dikerjakan Lebih Awal**

Al-zarnujiy menyatakan bahwa *ta'shilulilmi* (membangun wawasan) itu berada dalam rentang waktu antara buaian hingga liang lahat,<sup>44</sup> kata buaian artinya gendongan seorang ibu, di mana seorang bayi sudah mampu menyerap wawasan dengan bekal *fitrah* (insting) yang dimilikinya. Waktu yang terbaik untuk mengembangkan wawasan diri seseorang adalah ketika memasuki awal masa muda, di waktu *sahur* (sebelum shubuh) dan rentang masa antara maghrib dan isya'.<sup>45</sup>

#### **4.b.2. Santun dan Penuh Rasa Kasih Sayang dalam Berkarya**

Karakteristik seseorang apabila telah mencapai kedewasaan dan kematangan cara berfikir akan melakukan aktivitasnya dengan sikap rasa yang santun, senang, suka-rela, dan lemah-lembut serta tidak disertai perasaan iri (*hasad*), maupun prasangka buruk terhadap orang lain. Al-Imam Al-Zarnuji menukil testimoni nabi Isa bin Mayam *alaihish shalatu wassalam*:

---

<sup>43</sup>. Al-Dausari, *Al-Mumti' fi Qowaid Al-Fiqhiyah*.

<sup>44</sup>. Al-Zarnujiy, *Kitab Ta'līmul Muta'allim Thoriqut Ta'allum*.

<sup>45</sup>. Al-Zarnujiy.



تَخَلَّصُوا مِنِ السُّفَهَى وَاحِدَةً كَيْ تَرْبُحُوا عَشْرًا

Artinya: “*Bebaskan dirimu dari orang bodoh sekali saja supaya mendapatkan untung sepuluh kali lipat*”.<sup>46</sup>

#### 4.b.3. Wara’ dalam Menimba Ilmu

Ilmu adalah wawasan seseorang yang dengannya mampu menganalisa suatu permasalahan sehingga sikap wara’ dalam mencari ilmu suatu keniscayaan. Tindakan wara’ sendiri bertujuan menjaga diri supaya tidak terjerumus pada hal yang berlebih-lebihan dan membahayakan diri. Sikap wara’ yang perlu diperhatikan ketika dalam proses pengembangan diri adalah menghindari banyak porsi makan yang menyebabkan kekenyangan, banyak tidur, berlebihan dalam tutur-kata dalam hal yang tidak memberi manfaat dan berlebihan dalam mengkonsumsi jajanan pasar.<sup>47</sup>

Termasuk dalam tindakan wara’ adalah menghindari berteman dengan orang pengangguran, preman dan orang jahat. Sebaliknya yang menyebabkan seseorang mendapat berkah hidup adalah berteman dengan orang salih, menghidupkan tradisi kenabian dan selalu mulazamah menghadap qiblat ketika dalam majelis ilmu.<sup>48</sup>

Pada prinsipnya berperilaku wara’ itu adalah menjaga diri supaya selalu mengerjakan *al-shalihaat* (kebaikan) yang datangnya dari Tuhan dan hanya mengkonsumsi serta menggunakan fasilitas yang dikategorikan *al-thoyyibaat* (halal dan baik). Secara spesifik wara’ ditujukan untuk pemersihan hati sanubari dari kotoran dan penyakit hati seperti buruk

<sup>46</sup>. Al-Zarnujiy.

<sup>47</sup>. Al-Zarnujiy.

<sup>48</sup>. Al-Zarnujiy.

sangka, iri-hati dan hasad.<sup>49</sup> Nabi Muhammad saw menyatakan dalam ungkapan yang singkat dan padat dalam menyikap wara' dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَنْ حُسْنَ إِسْلَامُ الْمَرءُ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ"

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Tanda kualitas baik Islam seseorang adalah dia mampu meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya".*<sup>50</sup>

Meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat termasuk di dalamnya: Ucapan, penglihatan, pendengaran, gerakan tangan, langkah kaki, pemikiran dan suara hati, secara umum adalah gerak-gerik yang kasat mata maupun yang tidak bisa diindrakan.<sup>51</sup>

Al-Zarnujiy menuqil syair yang dipublikasikan oleh Umar bin Muhammad Al-Nasafi yang berbunyi:

وَ عَلَى الصَّلَاةِ مَوَاطِبًا وَ مَحَافِظًا كَنْ لِلأَوَامِرِ وَ النَّوَاهِي حَفَظًا

وَ اطْلَبْ عِلْمَ الشَّرِيعَ وَ اجْتَهِدْ وَ اسْتَعِنْ بالطَّبِيَّاتِ تَصْرِ فَقِيهَا حَفَظْ

وَ اسْأَلْ أَهْلَكَ حَفْظَ حَفْظَكَ رَاغِبًا مِنْ فَضْلِهِ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفَظَا

Artinya: "Jadikan dirimu orang yang menjunjung tinggi perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya serta selalu menjaga perintah shalat. Carilah ilmu syar'i dengan menunjukkan kesungguhan yang disertai lantaran yang baik-baik niscaya kamu akan menjadi seorang ahli fiqh yang terjaga. Mohonkan ke hadirat Ilahmu dengan penuh rasa harap supaya menjagamu berkat karunia-Nya karena Allah swt itu adalah sebaik-baik penjaga."<sup>52</sup>

<sup>49</sup>. Al-Jauziyah, *Madariju Al-Salikin Bain Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in.*

<sup>50</sup>. Hadits hasan, H.R. Turmudzi

<sup>51</sup>. Al-Jauziyah, *Madariju Al-Salikin Bain Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in.*

<sup>52</sup>. Al-Zarnujiy, *Kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqut Ta'allum.*



Sebagai temuan penelitian, meskipun menurut persentase nasional tidak diketahui, secara pasti penggunaan kitab ini, akan tetapi buku ini sangat dikenal secara luas oleh merakasyat pesantren dan popular penggunaannya, hal ini dikarenakan: *pertama*; Sebagai buku referensi wajib kelembagaan, *kedua*: Literatur unggulan keagamaan yang memfokuskan pada pembinaan akhlaq, dan mental-spiritual *ketiga*: Menurut studi kelembagaan lokal diyakini bahwa minat kajian kitab ini berkisar sedang hingga minat tinggi, yang kurang lebih 76,08% menurut penelitian di MTs DDI Banua, kecamatan Sendana, kabupaten Majene tahun 2023.<sup>53</sup>

#### D. Penutup

Setelah menyelesaikan sesi pembahasan, akhirnya peneliti sampai pada suatu penutup sebagai kesimpulan yang menjadi temuan dalam penelitiannya. Peneliti meyakini bahwa manhaj Al-Zarnujiy dalam bukunya yang berjudul: “*Ta’lim Al-Muta’allim Thariqa Ta’allum*” masih patut, laik dan memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam membangun etos mental-spiritual generasi millennial dan zoomer. Keyakinan peneliti ini berdasar tiga alasan utama, *pertama*: Metode yang original (*ashalatul manhaj*), menjadi faktor alasan utamanya, karena dasar dalil metodenya adalah terinspirasi dari ayat-ayat Al-Quran, *Sunnah* (tradisi) nabi Muhammad swt dan *atsar* yang bersumber dari pengalaman *shahabiy* dan *tabi’iy*. Kedua: Metode yang telah dirintis oleh Al-Zarnujiy sangat sarat dengan motivasi dan kaya dengan inspirasi. Sedangkan faktor ketiganya adalah: Madzhab yang telah dibina oleh Al-Zarnujiy selalu mengedepankan prinsip antisipatif guna menghindari kemungkinan andaikan terjadi kegagalan. Penilaian buku: *Ta’lim Al-Muta’allim Thariqa Ta’allum* memiliki standar tinggi, sulit terapannya, disikapi saja dengan pola pandang

<sup>53</sup> Adianingsih, “Pengaruh Pengajian Kitab Ta’lim Muta’allim Terhadap Akhlaq Peserta Didik di MTs DDI Banua Kec. Sendana Kab. Majene.”

yang wajar, karena tidak ada paksaan dalam beragama apalagi hanya sebatas *madzhab* (aliran pemikiran) yang sifatnya *ijtihadiyah* (hasil pemikiran). Produk pemikiran Al-Zarnujiy yang sekiranya mampu diaplikasikan silahkan dikerjakan sesuai dengan kemampuan dan andaikan terdapat pemikiran yang dirasa berat untuk diterapkan silahkan diabaikan saja. Pada prinsipnya hanya pernyataan yang datangnya dari nabi Muhammad saw saja yang bersifat *ma'shum* yang mesti diterima sedangkan hasil *ijtihadiyah* selain dari nabi saw boleh diabaikan.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, Jum'ah Amin. *Al-Dakwah Qowa'id wa Ushuul*. 4 ed. Kairo:

Daar Ad-Dakwah, 1999.

Adianingsih, Nurul. "Pengaruh Pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim

Terhadap Akhlaq Peserta Didik di MTs DDI Banua Kec. Sendana  
Kab. Majene." Majene, 2023.

<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6042/1/18.1100.115.pdf>.

Al-Ashbahaniy, Ahmad bin Abdillah. *Musnad Al-Imam Abu Hanifah*.

Diedit oleh Nadhar Muhammad Al-Faryabi. 1 ed. Riyadh: Maktabah  
Al-Kautsar, 1994.

Al-Bayanuni, Muhammad Abul Fatah. *Al-Madkhul ila 'Ilmid Dakwah*. 3

ed. Vol. 3. Bairut: Muassah Al-Risalah, 1995.

Al-Dausari, Musallam Muhammad Majid. *Al-Mumti' fi Qowaid Al-*

*Fiqhiyah*. 1 ed. Riyadh: Daaru Zidniy, 2007.

Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim. *Madariju Al-Salikin Bain Manazili Iyyaka*

*Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Diedit oleh Ridhwan Jami' Ridhwan. 1  
ed. Vol. 1. Kairo: Muassatul Mukhtar, 2001.

Al-Thabbaa', Umar Faaruq. *Diewan Al-Imam Al-Syaf'i*. Beirut: Syarikah

Daar Al-Arqam bin Abi Al-Arqam, n.d.

Al-Utsaimin, Muhammad Sholih. *Syarh Al-Arbain Al-Nawawiyyah*. 3 ed.

Riyadh: Daar Al-Tsuroyya, 2004.

———. *Syarh Riyadh Al-Sholihin min Kalam Sayyid Al-Mursalin*. Vol. 1.

Riyadh: Daar Al-Wathan, 2006.

Al-Zarnujiy, Burhanul Islam. *Kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqut*

*Ta'allum*. Diedit oleh Marwan Qabbaaniy. 1 ed. Beirut: Al-Maktab  
Al-Islami, 1981.

Alus Syaikh, Sholih Abdulaziz Muhammad Ibrohim. *Syarh Al-Arbain Al-Nawawiyyah*. Diedit oleh Adil Muhammad Mursi Rifa'i. 1 ed. Riyadh: Daarul Ashimah, 2010.

Anis, Ibrahim, Athiyah Al-Showahili, Abdul Halim Muntashir, dan Muhammad Kholafullah Ahmad. *Al-Mu'jamul Wasith*. 4 ed. Kairo: Maktabatus Suruq Ad- Dualiyah, 2004.

Aslamiyah, Ely Suwaibatul. "Media Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial." *Al-Maquro': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 02, no. 2 (1 Desember 2021): 121–30.

<https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/maquro/issue/view/13>.

Azman, Zainal. "Dakwah Bagi Generasi Milenial Melalui Media Sosial." *Jurnal khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (31 Desember 2021): 197–2059.

<https://doi.org/10.37092/khabar.v3i2.350>.

Iman, Sunardi Bashri, dan Ahmad Falhan. "Emergency Dakwah dalam Mebangun Mental Spiritual Masyarakat (Tinjauan Tafsiran Surat Al-Ikhlas)." *At Tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (Februari 2025): 20–31. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/at-tawasul/issue/view/96>.

\_\_\_\_\_. "KupasTuntas Kebudayaan Wayangkulit sebagai Media Dakwah (Tinjauan Perspektif Ulum Syar'yah Islamiyah)." *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (30 April 2025): 1–17. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>.

Kemendikbudristek RI, BPPB. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (dahulu Pusat Bahasa)., 28 Oktober 2023.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda/SeputarLaman>.

Muhtar. "Mengenal Enam Macam Generasi di Indonesia Sesuai Tahun



Lahir, Kamu Termasuk yang Mana?” UICI, 22 Mei 2023.

<https://uici.ac.id/mengenal-6-macam-generasi-di-indonesia-sesuai-tahun-lahir-kamu-termasuk-yang-mana/>.

Mujahadah, Siti. “Metode Dakwah untuk Generasi Milenial.” *Jurnal Tabligh* 21, no. 2 (20 Oktober 2020): 201–14. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/issue/view/1136>.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Diedit oleh K.H. Ali Ma’shum dan K.H. Zainal Abidin Munawwir. 2 ed. Vol. 1. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.

[https://ia904505.us.archive.org/15/items/Kmsmnwrarbindo/Kmsmnw\\_rarbindo\\_text.pdf](https://ia904505.us.archive.org/15/items/Kmsmnwrarbindo/Kmsmnw_rarbindo_text.pdf).

oneindonesia.id. “Krisis Kesehatan Mental Menghantui Generasi Z Indonesia.” <https://oneindonesia.id/krisis-kesehatan-mental-menghantui-generasi-z-indonesia/>, 2024.

<https://oneindonesia.id/krisis-kesehatan-mental-menghantui-generasi-z-indonesia/>.

Qothrunnada, Kholida. “Gen Z Itu Tahun Berapa? Ini Rentang Tahun Kelahiran dan Karakteristiknya.” Detik.Com, 13 Juli 2024.

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7436833/gen-z-itu-tahun-berapa-ini-rentang-tahun-kelahiran-dan-karakteristiknya>.

Sobry, M. “Tahapan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnuji : Kajian Literatur.” *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 3 (2022): 671–83.

<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/3905>.

Sutrino, Agus. “Biografi Syekh Zarnuji, Pengarang Ta’lim Muta’alim.” Allikmahdua.net, 10 Februari 2012. <https://alhikmahdua.net/biografi-syekh-zarnuji-pengarang-talim-mutaalim/>.

Werdiningsing, Endang, dan Abdul Hamid B. "Lima Pendekatan dalam

Penelitian Kualitatif." *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah* 24, no. 1 (14

Maret 2022): 39–50.

<https://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/issue/view/24>.

Yasmin, Puti. "Milenial Jadi Kata Terpopuler di KBBI dan Google 2019,

Apa sih Artinya?" Detik News, 7 Januari 2020.

<https://news.detik.com/berita/d-4849528/milenial-jadi-kata-terpopuler-di-kbbi-dan-google-2019-apa-sih-artinya>.

Zulfahmi, Najhan. "Tujuh Macam Nama Generasi dan Tahunnya, serta

Perbedaan Karakteristiknya." Detik.com, 2024.

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7349623/7-macam-nama-generasi-dan-tahunnya-serta-perbedaan-karakteristiknya>.